

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Segara Anakan merupakan daerah kuala (muara) yang berbentuk danau dipinggir laut (estuarine lagoon) dimana kondisi lingkungan setempat (geologis, geografis, meteorologis, hidrologis) sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan laut di sekitarnya (Samudra Indonesia).

Kawasan perairan ini merupakan perkampungan nelayan tradisional yang terletak dalam jalur transportasi air yang menghubungkan Kali Pucang (Jawa Barat) dan kota Cilacap (Jawa Tengah). Wilayah ini termasuk dalam kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap.

Segara Anakan juga dapat dikatakan sebagai daerah pesisir mengingat suatu batasan yang mengatakan bahwa :

Wilayah Pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dengan laut ; kearah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan (baik kering ataupun terendam air) yang masih dipengaruhi sifat-sifat pasang-surut laut, angin laut dan perembesan air asin. Sedangkan kearah laut wilayah pesisir meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan karena kegiatan manusia di darat

seperti penggundulan hutan dan pencemaran.²⁾

Penduduk setempat masih membawa pola kebudayaan air yang mewarnai perilaku kelompok serta mendasari terbentuknya pola hunian diatas air yang bertahan hingga saat ini.

Akibat gejala perubahan alam yang tak bisa di hindari, Segara Anakan yang dahulu merupakan lingkungan perairan seluruhnya, sekarang telah menjadi lingkungan setengah daratan (semi terrestrial). Pendangkalan terjadi dimana-mana akibat endapan (hasil erosi) yang dibawa sungai-sungai yang bermuara di kawasan ini, terutama bawaan sungai Citanduy yang mempunyai andil cukup besar. Proses perubahan lingkungan yang terjadi ini telah membawa pengaruh pada segala aspek kehidupan masyarakat *Kampung Laut*.

Dewasa ini pemukiman air di Segara Anakan di hadapkan pada pilihan yang tidak mudah sehubungan dengan gejala perubahan alam yang terjadi.

- a. Berkurangnya luas perairan sebagai ladang usaha mereka.
- b. Beberapa kelompok pemukiman terisolir dan tidak mempunyai akses terutama pada saat permukaan air surut/turun.
- c. Tidak adanya sarana dan prasarana lingkungan yang terencana dengan baik.

²⁾ Pedoman Umum Pengelolaan dan Pengembangan Wilayah Pesisir, PMPSDLSP, 1976.

d. Tingkat kemampuan dan ketrampilan masyarakat rendah dan sebagainya.

Hal ini mengakibatkan turunnya kondisi fisik dan non fisik pemukiman setempat, yang telah menjadi stereotype kebanyakan pemukiman air di Indonesia.

Eksistensi masyarakat setempat terancam dengan keadaan ini. Pindah ke tempat lain/darat atau transmigrasi sampai saat ini belum dapat memberikan pemecahan yang tepat, pilihan yang pada prinsipnya belum dapat diterima oleh mereka.

Alternatif lain, sebagai thesis proyek ini adalah pengembangan pola kehidupan yang ada sekarang dengan menyertakan proses perubahan alam yang terjadi sebagai kendala yang dominan dalam perencanaan dan perancangan. Pemecahan ini dituangkan dalam bentuk rencana dan rancangan pola lingkungan fisik yang dapat menunjang pengembangan sumber daya alam dan manusia itu sendiri. Sehingga pengembangan pemukiman yang diusulkan tidak saja bertahan melainkan juga mampu memenuhi dan mengimbangi standar-standar pemukiman yang diinginkan pemerintah.

1.2. Permasalahan

Pemukiman sebagai wadah kehidupan manusia, bukan hanya menyangkut aspek fisik saja, tetapi juga aspek sosial, ekonomi dan budaya dari penghuninya. Atau dengan kata lain meliputi : tempat tinggal/rumah, tempat kerja, berbelanja, bersantai, wahana untuk bepergian dan perlengkapan pelayanan sosial lainnya. Dengan kata lain :

wisma, marga, karya, suka dan penyempurnaan.³⁾

Pemukiman yang dimaksud disini mempunyai pengertian sesuai dengan tujuan perencanaan yaitu :

Suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul atau hidup bersama, dimana mereka dapat menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan kehidupan mereka.⁴⁾

Masalah pemukiman manusia merupakan masalah yang pelik, karena begitu banyaknya faktor-faktor yang saling berkaitan dan tumpang tindih didalamnya. Oleh sebab itu dalam perencanaan dan perancangan pengembangan suatu pemukiman, diperlukan suatu perencanaan yang bersifat menyeluruh (holistik), dalam arti banyak disiplin ilmu yang terlibat didalamnya.

Sesuai dengan tujuan perencanaan yang ingin dicapai dan bidang arsitektur yang penulis alami, maka dalam proyek tugas akhir ini tidak semua hal yang tersebut diatas dapat dilaksanakan. Untuk itu ada beberapa batasan masalah yang di pegang dalam hal ini antara lain :

A. Umum

1. Kondisi sosial ekonomi, budaya dan kemampuan

3) Pola Tata Desa, Laporan Akhir Penerapan Test Plan 1978/1979, Bandung, Lembaga Penelitian Planologi, Jurusan Planologi ITB, hlm.25.

4) Bintarto, Geografi Desa, U.P. Spring, Yogyakarta, 1977.

teknologi masyarakat setempat serta kemungkinan pengembangannya dianggap sebagai latar belakang yang melandasi perencanaan dan perancangan arsitektur.

2. Faktor yang dominan dari perencanaan dan perancangan diambil dari kondisi perubahan alam yang terjadi, ekologis dan penerapan teknologi tepat guna, yang dikaitkan dengan salah satu sarana pengembangan masyarakat.

Dari sisi lain, kekurangan biaya merupakan salah satu masalah dalam usaha pembangunan. Kemampuan pemerintah terbatas dalam penyediaan dana/biaya. Oleh sebab itu dalam perencanaan dan perancangan proyek akhir ini faktor biaya merupakan salah satu kendala.

Selain itu pemerintah tidak lagi sebagai penyedia dana yang dominan, akan tetapi lebih tertuju pada usaha mendukung, membantu memberikan fasilitas serta kemudahan kepada masyarakat. Sehingga mereka dapat menentukan dan membangun perumahan mereka secara swadaya dalam suatu arah pembangunan terencana.

Untuk mencapai tujuan tersebut dan berdasarkan atas kendala yang ada maka studi yang dilakukan meliputi :

- a. penyusunan program.
- b. pengumpulan data dari : literatur, studi banding, survey lapangan, interview dll.
- c. seleksi data.

- d. analisa permasalahan.
- e. perencanaan.
- f. desain : - skematik desain
- pra rancangan

B. Khusus

1. Bagaimana merencanakan tata ruang dan tata letak bangunan yang terencana dengan baik agar tidak memberikan kesan slum/kumuh pada pemukiman nelayan.
2. Bagaimana merancang bangunan/rumah nelayan agar sehat dan baik.
3. Bagaimana merencanakan tata bangunan yang baik sehingga dapat memberikan ruang gerak yang optimum.
4. Bagaimana merencanakan akses bagi pemukiman nelayan di Segara Anakan.

1.3. Tujuan Perencanaan

Suatu desain arsitektur dikatakan berhasil, dalam arti yang optimal digunakan harus akrab dengan pemakai. Anggapan ini terjadi karena setting yang ada sesuai dengan kehendak, aspirasi, adat dan tatacara hidup pemakai dengan segenap dinamikanya.

Bila dikaitkan dengan judul yang diusulkan, maka perilaku kelompok masyarakat dan pola perubahan lingkungan alam setempat menjadi kriteria perancangan arsitektur yang mendasar.

Untuk itu salah satu tujuan dari tahapan perencanaan dapat mendeskripsikan pola perilaku umum

masyarakat setempat, berupa hasil pengamatan pola kegiatan dan kecenderungan perubahan dan perkembangannya, yang dikaitkan dengan fenomena perubahan alam yang terjadi, yang menjadi pedoman perancangan dan berupa syarat, kebutuhan serta kriteria perencanaan.

Sesuai dengan thesis yang dipilih dalam proyek akhir ini, maka tujuan utama dari perencanaan dan perancangan proyek akhir ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Merencanakan pemukiman nelayan yang memungkinkan penyesuaian dengan gejala perubahan alam yang terjadi serta dapat pula memanfaatkan secara optimum potensi (alam dan manusia) yang ada.
2. Merencanakan pemukiman nelayan yang dapat memanfaatkan daya dukung lingkungan bagi perkembangan lingkungan fisik dan non fisik kearah pengembangan sektor sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Kemudian memberikan wadahnya sehingga proses tersebut dapat berlangsung.
3. Merencanakan tata letak perumahan dan hubungannya dengan wadah kegiatan tersebut yang dapat meningkatkan kualitas ruang, sehingga dapat pula memacu taraf dan kualitas kehidupan pemakai.

1.4. Lingkup Pembahasan

Sebelum survey dilapangan dan pengumpulan data empirik, dilakukan studi literatur untuk mendapatkan pertanyaan awal, seperti faktor manusia, faktor fisik dan

faktor eksternal/luar.⁵⁾

Untuk mendapatkan optimasi program maka dilakukan klasifikasi informasi yang dibutuhkan, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran dari lingkup permasalahan dan dukungan data yang diperlukan.

Klasifikasi informasi sesuai dengan pengkategorian yang dilakukan berupa :

a. faktor manusia :

aktifitas, perilaku, tujuan, organisasi, policy, interaksi dan preferensi.

b. faktor fisik :

lokasi, bangunan (fasilitas), fungsi-fungsi, kondisi tapak, sirkulasi, lingkungan, struktur dan material.

c. faktor eksternal :

sebagai kontrol yang berpengaruh dalam perencanaan dan perancangan antara lain, peraturan, keadaan alam, sumber energi dan pengelola.

1.5. Metoda Pembahasan

Pada prinsipnya rangkaian survey dan telaah-telaah penunjang bertujuan memperoleh gambaran permasalahan kampung-kampung nelayan setempat pada saat ini, kecenderungan perkembangan permasalahan, proses perubahan yang terjadi sebelumnya sebatas toleransi dilakukan.

Pengamatan dan pengumpulan data untuk lingkungan

5) Mickey A Palmer, The architect's Guide to Facility Programing, Architectural record Books, New York, 1981.

Segara Anakan secara umum, dan secara khusus untuk kelompok masyarakat nelayan yang diusulkan sebagai kelompok sasaran. Dalam laporan ini hasil pengamatan lapangan secara umum untuk lingkungan Segara Anakan di kemukakan secara terbatas sesuai dengan lingkup permasalahan itu sendiri.

Kerangka pemaparan dan telaah yang dilakukan, terutama bersumber pada pengkategorian faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan yaitu : faktor manusia, faktor fisik dan faktor eksternal, seperti yang diusulkan oleh Palmer.

1.6. Sistematika

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

1.2. Permasalahan

1.3. Tujuan Perencanaan

1.4. Lingkup Pembahasan

1.5. Metoda Pemabahasan

1.6. Sistematika

BAB II. TINJAUAN TENTANG PEMUKIMAN DESA NELAYAN

2.1. Pengertian

2.2. Kondisi Sosial Ekonomi

2.3. Potensi Fisik

2.4. Kondisi Lingkungan Fisik Perumahan

2.5. Kebijaksanaan dan Program

BAB III. TINJAUAN SEGARA ANAKAN CILACAP

3.1. Gambaran Umum Kampung-kampung Nelayan

di Segara Anakan, Cilacap

3.2. Gambaran Umum Desa Panikel

BAB IV. ANALISA

4.1. Faktor Manusia

4.2. Faktor Fisik

4.2.1. Tata Ruang

4.2.2. Rancangan Bangunan

4.2.3. Prasarana Lingkungan

4.2.4. Proses Dan Organisasi Membangun

4.3. Faktor Eksternal

BAB V. KESIMPULAN

BAB VI. PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1. Lingkup Besaran Wilayah

6.2. Pendekatan Interaksi Kegiatan

6.3. Pendekatan Peruangan

6.4. Pendekatan Tata Ruang

6.5. Pendekatan Tata Lingkungan Desa

Nelayan di Segara Anakan

6.6. Pendekatan Sistem Struktur dan

Environment Bangunan

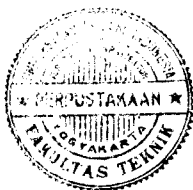
BAB VII. KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

7.1. Konsep Dasar Pemikiran

7.2. Konsep Dasar Tata Ruang

7.3. Konsep Dasar Tata lingkungan

7.4. Konsep Dasar Penampilan Fisik Bangunan



7.5. Konsep Dasar Sistem Struktur

7.6. Konsep Dasar Environment

